

Program Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Jawa Barat Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-Cita (Sekoper Cinta) dalam Memberdayakan Perempuan

Almira Aisyah Allamanda, Maya Amalia Oesman Palapah
Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Bandung
Bandung, Indonesia
almiraaisyaha@gmail.com, maya_palapah@yahoo.com

Abstract—Sekoper Cinta is a women school that helps the community to reach their dreams by increasing understanding, sharing experiences, honing skills, and increasing family income. The school is helped by facilitators at RW 13 Babakan in Babakan Ciparay sub-district. RW 13 had problems related to low level of skills and economy. This study aimed to investigate the communication strategies of the facilitators when they gave information and Sekoper Cinta training to the residents. This study aimed to investigate the communication process and its obstacle faced by the facilitators and why they gave sewing training to the residents. This study employed qualitative case study methodology. The key informants in this study were Sekoper Cinta facilitators in Babakan Ciparay and two RW 13 residents. Furthermore, the triangulation was staff of mainstreaming gender (SMG) DP3AKB Jawa Barat and section head PHPP DP3APM Kota Bandung. The results of this study showed that the facilitator used interpersonal strategies during the communication process by visiting the residents directly to the Sekoper Cinta area, giving them motivation and support with openness and positive attitude. There was an obstacle in the form of educational level difference between the facilitator and the residents. Sekoper Cinta program were introduced because there were many residents that lack of expertise and skill. Furthermore, the facilitators were trying to make the residents' life better and they were well responded.

Keywords—*Interpersonal Communication, Group Communication, Communication Process, Communication Obstacle, Sekoper Cinta.*

Abstrak—Sekoper Cinta adalah sekolah perempuan capai impian dan cita-cita yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, sebagai wadah bertukar pengalaman, peningkatan keterampilan dan ekonomi keluarga yang dibantu oleh Fasilitator di daerah RW 13 Kelurahan Babakan, Babakan Ciparay yang memiliki permasalahan mengenai keterampilan dan tingkat ekonomi yang rendah. Dengan ini peneliti ingin melihat lebih jauh komunikasi yang dilakukan oleh Fasilitator ketika memberikan informasi dan pelatihan Sekoper Cinta kepada warga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi, hambatan dalam proses komunikasi yang dihadapi oleh Fasilitator dan mengapa Fasilitator memberikan pelatihan menjahit kepada warga.

Peneliti menggunakan metode kualitatif pendekatan studi kasus. *Key informant* dalam penelitian ini ialah Fasilitator Sekoper Cinta Babakan Ciparay, dan dua warga RW 13 Babakan Ciparay, serta triangulasinya ialah staf Pengarusutamaan Gender (PUG) DP3AKB Jawa Barat dan Kasi. PHPP DP3APM kota Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan oleh Fasilitator menggunakan komunikasi antarpribadi dengan mengunjungi warga langsung ke daerah Sekoper Cinta, adanya keterbukaan, dan sikap positif dengan memberikan motivasi dan dukungan kepada warga. Adanya hambatan berupa perbedaan tingkat pendidikan antara warga dan Fasilitator. Tujuan dilaksanakan kegiatan Sekoper Cinta karena banyak warga yang masih kurang dalam keahlian dan keterampilan, selain itu Fasilitator berusaha membantu warga menjadi lebih baik, dan mendapat respons yang baik dari warga.

Kata Kunci—*Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Kelompok, Proses Komunikasi, Sekoper Cinta.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah indikator yang menggambarkan kualitas sumber daya manusia di sebuah negara. masyarakat yang berkualitas terlihat dari kemampuannya dalam baca tulis, dan juga tingkat pendidikan yang ditamatkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat di sebuah daerah, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan di daerah tersebut. Dengan pendidikan yang tinggi membuat masyarakat berpartisipasi dalam pembangunan kemajuan suatu negara.

DP3AKB Jawa Barat memiliki program dalam Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak di Jawa Barat. Salah satu programnya adalah Sekolah Perempuan Capai Impian dan Cita-cita (Sekoper Cinta), program pemberdayaan perempuan menjadi strategi untuk mengatasi berbagai permasalahan di Jawa Barat dilihat dari tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak, tingginya tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran terbuka di Jawa Barat.

Sekoper Cinta merupakan sekolah nonformal yang

ditujukan bagi perempuan yang sudah menikah berusia 15-60 tahun, bekerja sama dengan Tim Penggerak PKK kecamatan dan kota (TP PKK) juga bekerja sama dengan berbagai Dinas di Jawa Barat. Sekoper Cinta diharapkan mampu mengatasi permasalahan sosial yang disebabkan oleh kerentanan keluarga seperti tingginya kasus perceraian, prevalensi stunting, dan perkawinan usia anak.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis secara mendalam mengenai komunikasi yang dilakukan oleh Fasilitator Sekoper Cinta dengan ibu rumah tangga umur 18-40 tahun pada pelatihan menjahit dalam upaya memberdayakan perempuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang dilakukan oleh Fasilitator kepada masyarakat dalam program Sekoper Cinta melalui pelatihan menjahit untuk memberdayakan perempuan di RW 13 Babakan Ciparay.
2. Untuk mengetahui bagaimana hambatan yang dialami oleh Fasilitator dalam program Sekoper Cinta melalui pelatihan menjahit untuk memberdayakan perempuan di RW 13 Babakan Ciparay.
3. Untuk mengetahui mengapa Fasilitator memberikan pelatihan keahlian dalam program Sekoper Cinta sebagai upaya pemberdayaan perempuan kepada warga RW 13 Babakan Ciparay.

II. LANDASAN TEORI

Teori komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok. Komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Pace (1979) dalam Cangara (2012:32) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *interpersonal communication* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya di kemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok, yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. (Lestari, Ayuningtyas, & Prihatiningsih, 2017:209).

Menurut Devito (1989) (dalam Effendy, 2003:30), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera.

A. Komunikasi Kelompok

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan bersamaan dengan komunikasi kelompok Ketika sosialisasi dilakukan tentunya dikarenakan banyaknya peserta yang ikut dalam kegiatan sosialisasi, sementara beberapa orang mempunyai berbagai persoalan yang ingin diketahui lebih dalam. (Rinawati, 2017:95)

Menurut Mulyana (dalam Tutiasri, 2016:83) Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Menurut Enjang (2018:63) kelompok dikatakan sebagai sebuah perkumpulan orang yang terdiri atas beberapa orang yang memiliki tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain, mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut, meskipun setiap anggota boleh jadi memiliki peran yang berbeda. Kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri atas tiga orang atau lebih, yang bersatu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan atau menjadi target kelompok bersangkutan.

Menurut Bungin (2009:270) Kelompok memiliki tujuan dan aturan-aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara mereka. Sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai bentuk karakteristik yang khas dan melekat pada kelompok itu.

Menurut Burgoon dan Ruffner (dalam Komala, 2009:175-176), Komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. 4 elemen yang tercakup dalam definisi tersebut, yaitu:

1. Interaksi tatap muka
2. Jumlah partisipan yang terlibat dengan interaksi
3. Maksud dan tujuan yang dikehendaki
4. Kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya.

Para komunikator menerima pesan yang di sampaikan komunikator lebih bersifat *emosional*. Lebih jika komunikator heterogen, beragam dalam usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, agama, pengalaman, dan sebagainya. Dalam situasi komunikasi dengan komunikator yang beragam seperti itu biasanya ada yang dinamakan *contagion mentale*. Komunikator harus mengarahkan pesannya kepada hati komunikator – bukan kepada benaknya – harus membangkitkan emosi – bukan rasionya – yang serba mengandung harapan. (Effendy, 2008 :9)

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Proses Komunikasi Fasilitator dengan Warga

Fasilitator mempunyai peran sebagai mediator yang memfasilitasi dan juga membantu warga dengan cara memberikan berbagai materi pengetahuan umum, keterampilan, informasi dan juga sosialisasi mengenai program Sekoper Cinta dalam hal pentingnya penggalan potensi sebagai salah satu upaya untuk pemberdayaan perempuan. Selain itu juga sebagai mediator, memediasi antara warga dengan berbagai Dinas khususnya yang berada di Jawa Barat. Fasilitator juga menjadi tempat untuk mendengarkan permasalahan apa saja yang dihadapi warganya terutama dalam kehidupan berkeluarga.

Fasilitator mempunyai tugas untuk dapat memberikan materi-materi selain mengenai pemberdayaan perempuan juga tentang kehidupan dan pengetahuan dasar, tidak hanya pemberian materi saja tetapi Fasilitator juga membutuhkan dukungan dari warga agar mereka mau terbuka kepada Fasilitator dan menceritakan permasalahan apa yang di alami sehingga Fasilitator bisa memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh warga tersebut. Dalam program Sekoper Cinta para Fasilitator melakukan proses komunikasi yaitu melalui proses komunikasi primer, di mana proses komunikasi ini di gunakan secara tatap muka antara komunikator dan komunikan dalam menyampaikan pesan.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh Fasilitator yaitu dengan memberikan informasi secara tatap muka kepada warga. Tujuannya adalah agar pesan yang di sampaikan bisa langsung di pahami oleh warga bahwa penggalan potensi diri penting untuk setiap perempuan. Fasilitator menyampaikan pesan mengenai pemberdayaan perempuan yang di sampaikan mengikuti keadaan warga yang lebih banyak menggunakan bahasa informal dan penyampaiannya lebih santai. Hal ini selaras dengan pernyataan Nurulhuda bahwa Fasilitator memberikan informasi secara rinci, tidak terlalu kaku dan lebih fleksibel karena mengikuti keadaan ibu-ibu di daerah tersebut.

Setelah mengikuti kegiatan dan pelaksanaan program Sekoper Cinta, karena Sekoper Cinta merupakan sebuah sekolah nonformal yang diadakan khusus untuk perempuan di Jawa Barat, warga yang sudah dibina oleh fasilitator dalam Sekoper Cinta kemudian di evaluasi oleh tim penilai untuk mengetahui sejauh mana kemampuan, keterampilan dan pemahaman warga untuk dibandingkan ketika sebelum dan sesudah diadakan program Sekoper Cinta. Lalu warga yang daerahnya sudah di nilai dan di evaluasi kemudian warga melaksanakan wisuda Sekoper Cinta dan pelaksanaan kegiatan lanjutan setelah program Sekoper Cinta.

B. Hambatan komunikasi antara Fasilitator dengan warga

Ketika Fasilitator memberikan informasi mengenai program Sekoper Cinta kepada warga, warga mengetahui adanya Fasilitator di kecamatan Babakan Ciparay. Tetapi mereka mengenal sosok *key informan* sebagai ketua PKK Kecamatan. Karena terlalu banyak program yang ada di

RW 13 warga merasa kesulitan jika harus menghafal satu per satu nama dari seseorang yang datang ke lingkungannya. Meskipun Fasilitator sering datang ke wilayah tersebut dan mendukung warga dalam kegiatan. Baiknya, Fasilitator juga mendekatkan diri kepada masyarakat dengan lebih mengenalkan identitas terlebih dahulu.

Ketika Fasilitator memberikan informasi kepada warga terdapat hambatan dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh warga kepada fasilitator. Hambatan yang pertama yaitu kurangnya pengetahuan komunikasi, karena tingkat pendidikan warga yang masih rendah, juga kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang menyebabkan ketika warga bertemu dengan seseorang kebiasaan mereka selalu terbawa ketika berkomunikasi. Adanya hambatan dalam proses komunikasi ini menunjukkan bahwa pendidikan warga perlu di tingkatkan, terutama pengetahuan dan pemahaman tentang etika dan *attitude*.

Hambatan lain yang ada ketika Fasilitator memberikan informasi kepada warga yaitu hambatan yang di sebabkan oleh faktor lingkungan, ketika Fasilitator memberikan materi dalam Sekoper Cinta tidak jarang warga yang membawa anak ke pertemuan dengan Fasilitator. Karena warga yang di bina mayoritas adalah ibu rumah tangga yang sulit untuk menitipkan anak dan mereka pun harus mengikuti kelas karena kewajiban dari warga binaan. Hambatan dalam proses mendengarkan yang efektif adalah gangguan atau kebisingan. Gregory (dalam Wood, 2013 :158) gangguan yang disengaja dalam berkomunikasi (dalam level makna) menandakan bahwa kita tidak bertanggung jawab. Pendengar yang baik akan mengurangi gangguan dari lingkungan.

C. Penyuluhan antara Fasilitator dengan Warga

Fasilitator memberikan sosialisasi kepada warga mengenai Sekoper Cinta karena di RW 13 sebelumnya sudah diadakan program Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera atau biasa di sebut P2WKSS.

Fasilitator merupakan seseorang yang membantu dalam pemberdayaan perempuan yang terdiri dari ketua PKK kecamatan dan perwakilan dari dinas pemberdayaan perempuan yang sebelumnya sudah di beri pengetahuan, kemampuan, untuk kegiatan pemberdayaan perempuan. Pengetahuan yang dimiliki oleh Fasilitator mengenai pemberdayaan perempuan ini mereka sampaikan kepada warga, kemampuan di sini maksudnya adalah untuk membantu warga dalam meningkatkan kesejahteraan wilayah dan membantu perempuan yang memiliki permasalahan di daerahnya.

Permasalahan yang ada di RW 13 Babakan Ciparay adalah masalah yang terkait dengan perempuan, pemukiman padat penduduk yang kumuh, pendidikan yang rendah, dan wilayah yang sudah menjalankan P2WKSS menjadi motif diadakannya penyuluhan mengenai Sekoper Cinta. pemberdayaan yang dimaksud adalah mengenai pemberdayaan perempuan melalui penggalan potensi diri.

Hal ini mengharuskan Fasilitator untuk melakukan penyuluhan kepada warga mengenai pentingnya pemberdayaan perempuan. Selain melaksanakan tugas, Fasilitator ini ingin membantu warganya dalam mendapatkan pengetahuan dan pelatihan-pelatihan yang sebelumnya belum pernah didapatkan warga di lingkungannya.

Penyuluhan ini sangat dibutuhkan karena banyaknya warga sebagai ibu rumah tangga yang tidak mempunyai penghasilan tetap. Fasilitator memberikan penyuluhan kepada warga dengan diadakannya pertemuan yang mengundang 100 warga binaan yang terdaftar untuk di data agar bisa mengikuti pelatihan keterampilan sesuai minat yang mereka.

IV. KESIMPULAN

A. *Proses komunikasi yang dilakukan oleh Fasilitator kepada warga dalam kegiatan Sekoper Cinta*

Berdasarkan temuan penelitian dan juga analisis yang peneliti buat, Fasilitator bertemu langsung dengan warga. Adanya keterbukaan dalam diri Fasilitator yaitu dengan menginformasikan pemberdayaan perempuan kepada warga. Adanya sikap saling mendukung antara Fasilitator dengan warga di mana Fasilitator memberikan dukungan melalui pelatihan menjahit dan motivasi serta membantu warga yang memiliki permasalahan atau kesulitan. Terdapat sikap positif antara warga dan Fasilitator. Terdapat komunikasi secara dua arah dan adanya timbal balik antara Fasilitator dengan warga. Kegiatan wisuda warga binaan Sekoper Cinta setelah pelaksanaan program Sekoper Cinta selesai.

B. *Hambatan yang di hadapi oleh Fasilitator*

Adanya hambatan dalam proses penyampaian, meskipun Fasilitator tidak menggunakan bahasa yang formal, namun karena usia warga yang rata-rata di atas 30 tahun menyebabkan terkadang sulitnya warga untuk bisa cepat memahami apa yang di katakan oleh Fasilitator. Adanya hambatan yang disebabkan oleh tingkat pendidikan yang berbeda yang berpengaruh pada etika dan bahasa yang digunakan oleh warga ketika berhadapan dengan Fasilitator. Faktor ekonomi warga binaan yang membuat warga kesulitan untuk menambah penghasilan setelah kegiatan pelatihan, dan fasilitas yang terbatas bagi setiap warga.

C. *Motif diadakannya Sekoper Cinta*

Motif diadakannya sekoper cinta ini karena Sekoper Cinta merupakan salah satu komponen penilaian wilayah yang sudah menjalankan program P2WKSS. Dalam kegiatan Sekoper Cinta ini, selain untuk penilaian P2WKSS, kegiatan Sekoper Cinta diadakan untuk meningkatkan kualitas hidup warga, meningkatkan kemampuan dan keterampilan, juga peningkatan ekonomi warga. Fasilitator tidak menggunakan media dalam penyampaian pesan, selain pemberian materi tentang

pemberdayaan perempuan masyarakat juga di beri pemahaman dan pengetahuan umum di luar pemberdayaan perempuan. Para narasumber merasa senang dan bangga ketika adanya program Sekoper Cinta karena mereka menjadi mempunyai pengalaman dan juga mereka mendapatkan keahlian dan pemahaman baru yang sebelumnya sulit untuk mereka dapatkan sebelum adanya program Sekoper Cinta ini.

V. SARAN

A. *Saran Teoritis*

Saran untuk peneliti selanjutnya baik itu mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung dan mahasiswa lainnya, semoga dapat menggali dan juga mengkaji lebih dalam dan rinci mengenai komunikasi interpersonal, dan juga pemberdayaan perempuan di lingkungan masyarakat. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat dan menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya maupun menjadi salah satu pembelajaran mengenai pemberdayaan perempuan.

B. *Saran Praktis*

1. Saran untuk Fasilitator agar terus berkomunikasi dengan warga tidak hanya ketika program berlangsung, tetapi juga ketika program telah selesai dan bisa mendengarkan keinginan warga dan menjadi media antara warga dan instansi pemerintahan.
2. Jika terdapat warga yang memiliki permasalahan setelah program selesai, memberikan alternatif solusi kepada warga agar apa yang telah di lakukan oleh Fasilitator menjadi lebih bermanfaat.
3. Menjalin komunikasi yang baik antara Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Masyarakat (DP3APM) agar daerah lain bisa mendapatkan kesempatan yang sama dan menjadi bahan evaluasi untuk kegiatan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bhakti.
- [2] Enjang, dan Encep Dulwahab. 2018. Komunikasi Keluarga: Perspektif Islam. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- [3] Komala, Lukiaty. 2009. Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks. Bandung: Widya Padjajaran
- [4] Wood, Julia T. 2013. Komunikasi Interpersonal Interaksi Keseharian, Edisi 6. Jakarta : Salemba Humanika.
- [5] Lestari, Kusuma Ayuningtyas, dan Witanti Prihatiningsih Fitria. 2017. Komunikasi Terapeutik pada Lansia di Graha Werdha AUSSI Kusuma Lestari, Depok. MediaTor: Vol. 10, No. 2. 2017.
- [6] Rinawati, Rini. 2017. Pola Komunikasi dalam Pencegahan KDRT di Jawa Barat. MediaTor: Vol. 10, No. 1. 2017.

- [7] Tutiasri, Ririn Puspitasari. 2016. Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok. Jurnal: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Vol. 4, No.1. 2016